

BAB II

GAMBARAN UMUM

KITAB TAFSIR AL-MAROGHI DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Biografi Mustafa Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Musthafa ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, Propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kota Kairo.¹ Sebuah (nisbah) al-Maraghi yang terdapat diujung nama Ahmad Mustafa al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu al-Maraghah. Menurut Abd. Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abd. Djalal, kota al- Maraghah adalah Ibu kota Kabupaten-Maraghah yang terletak di tepi barat sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengn penghasilan utama gandum, kapas dan padi.

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syeikh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al- Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- 1) Syeikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al- Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
- 2) Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang kitab Tafsir al-Maraghi.
- 3) Syeikh Abd. Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- 4) Syeikh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektor umum pada Universitasal-Azhar.
- 5) Syeikh Abd Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris badan penelitian danpembangunan Universitas al-Azhar.²

Muhammad Mustafa al-Maraghi dan Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah dua ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Mustafa al- Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini

¹ Hasan Zaini, M.A, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi* (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 1997) 15.

² Ibid, 16.

adalah para mufassir yang sama-sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad Abduh, mereka lahir ditempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama al- Maraghi Propinsi Suhaj.

Selain al-Maraghi merupakan keturunan ulama yang menjadi ulama, beliau juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan bahkan mendapat kedudukan penting di Mesir.

Orang-orang yang memakai sebutan al-Maraghi tidak terbatas pada anak cucu Syeikh Abd Mun'im al-Maraghi saja. Sebab menurut keterangan kitab "*Mu'jam al-Mu'allifin*" karangan Syeikh Umur Rida Kahalah, menyatakan ada 13 orang yang dinisbahkan dengan al-Maraghi diluar keluarga dan keturunan Syeikh Abd. Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama/ sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.³

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Maroghi

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya di dalamnya cerita-cerita yang berasal dari Ahli Kitab (*Israilliyat*), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya fitrah manusia, ingin mengetahui hal-hal yang masi samar, dan berupanya menafsirkan hal-hal yang masih sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, mereka justeru meminta keterangan kepada Ahli Kitab, baik kalangan Yahudi maupun Masehi.⁴ Lebih-lebih kepada ahli yang memeluk Islam seperti Abdullah ibnu Salam, Ka'ab ibnu al-Ahbar dan Whab ibnu Muhabbih. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang di anggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an.

Padahal mereka bagaikan orang yang mencari kayu bakar di kegelapan malam. Mereka mengumpulkan apa saja yang didapat, kayu maupun yang lainnya. Sebab, kisah-kisah mereka tidak melalui proses seleksi. Bahkan sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah, belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, dan tidak mampu membedakan antara yang sah dan yang palsu, mereka bertiga secara

³ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005), 282.

⁴ Ibid, 329

sembarangan menyajikan kisah-kisah yang selanjutnya dikutip oleh umat Islam dan dijadikan sebagai tafsir mereka. Al-Maraghi Memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya adalah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang-orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bisa dipertanggung jawabkan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sudah tentu hasilnya akan banyak dirasakan kalangan masyarakat berpendidikan yang tidak mudah percaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti.

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Penulis kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor:

1) Faktor Eksternal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.⁵

Selain itu kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi dengan penafsiran atau sudah menggunakan analisa ilmiah belum dibutuhkan pada saat itu menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa ilmiah

⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj: Bahrun Abu Bakar, (Semarang:PT.CV.Toha Putra, 1992), Juz 1. hal 1

yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika karena dengan berlalunya waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah, sedangkan al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman tertentu, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk selamanya.

2) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.⁶

Barangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setegah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan elektif, serta mudah untuk difahami, kitab tersebut diberi nama dengan "Tafsir Al-Maraghi".

2. Metode Penulisan Tafsir Al-Maroghi

Metode penulisan dan sistematika tafsir al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakan dalam muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut:

1) Mengemukakan ayat-ayat diawal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan menyatu.

2) Menjelaskan kosa kata

Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit difahami oleh para pembaca.

3) Menjelaskan arti ayat secara umum

Al-Maraghi menyebut makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topic

⁶ Ibid, 2

utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

4) Menjelaskan *asbabun nuzul* ayat

Jika ayat-ayat tersebut mempunyai *asbab nuzul* berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka Maraghi akan menjelaskan terlebih dahulu.

5) Meninggalkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misal ilmu nahwu, saraf, ilmu balaghah dan sebagainya.

3. Gaya Bahasa Tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.⁷ Dalam menyusun kitab tafsir ini, al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.⁸

Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab Al-Maraghi merupakan salah satu usaha yang dilakukan al-Maraghi terhadap erita-cerita Israiliyat, melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatkan cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (Israilliyat), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Lebih-lebih lagi kepada ahli kitab yang memeluk Islam seperti Abdullah Ibn Salam. Ka'ab Ibn al-Ahbar dan Wahab Ibn Munabbin Ketiga-tiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam tentang kisah yang dianggap sebagai

⁷ Ibid, 19.

⁸ Ibid, 18.

interpretasi hal-hal yang sulit di dalam Al-Qur'an. Karena itu al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebut masala-masalah yang berkaitan erat dengan cerita atau sejarah.

4. Corak Penafsiran Tafsir Al-Maroghi

Ada banyak corak tafsir yang termasuk di dalam metode tafsir Tahlili ini, yang berdasarkan klasifikasi kecenderungan utama pemikiran dan karakter pendekatan ilmiahnya dapat dibagi ke dalam 7 corak penafsiran: Tafsir bi al- Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir Sufi, Tafsir Fiqhi, Tafsir Falsafi, Tafsir Ilmi, dan Tafsîr Adabi ijtima'î. Corak penafsiran yang dipakai oleh Mustafa Al- Maraghi adalah Tafsîr Adabi ijtima'î.⁹

Corak Adabi Ijtima'î adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al- Qur'an (balaghah) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan ummat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an. Karya-karya tafsir yang dapat dimasukkan dalam kategori ini selain *Tafsir al- Maraghi* karya Mustafa al-Maraghi (w. 1945) adalah *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Rida (w. 1935), dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* Karya Mahmud Syaltut.

B. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pendidikan multikultural hakikatnya sebagai fasilitas proses pembelajaran yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keberagaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka.¹⁰ Perubahan paradigma seperti ini menuntut transformasi yang tidak hanya menuntut kognitif belaka. Lebih dari itu, pendidikan multikultural juga menuntut perubahan pada dimensi lainnya: dimensi afektif dan psikomotorik.

⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Atlas Alquran* (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005), 72.

¹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008), 17.

Indonesia yang memang dikenal sebagai negara memiliki keragaman, pendidikan multikultural menjadi suatu obyek yang diupayakan sebagai suatu pendekatan yang dianggap sesuai bagi masyarakat heterogen. Pendidikan multikultural ini berkembang dengan seiringnya pengembangan demokrasi sebagai sistem terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah maka apabila ini tidak hati-hati justru akan menjerumuskan ke dalam perpecahan nasional.

Multikulturalisme mulai marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Istilah *multiculturalism* merupakan deviasi dari kata *multicultural*. Ide multikulturalisme sebenarnya merupakan isu baru dibandingkan konsep pluralitas (*plurality*) maupun keragaman (*diversity*). Menurut Bikhu Parekh dalam Choirul Mahfud, baru sekitar tahun 1970-an gerakan multikultural muncul, pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lainnya.¹¹ Oleh karena itu, masih sedikit pembahasan tentang multikultural.

Berbicara mengenai Multikulturalisme, Islam sendiri memiliki referensi yang sangat akurat dan fundamental mengenai penegakan Multikulturalisme, sebab selain bersifat *nusus* (berdasarkan teks suci), Rasulullah SAW. telah mengajarkan multikulturalisme sebagai salah satu tradisi agung sistem sosial yang dibangunnya disebut dengan Piagam Madinah.¹² Piagam Madinah merupakan suatu perjanjian formal yang berkaitan dengan Hak Azasi Manusia (HAM) antara Rasulullah saw dengan semua suku dan kaum di kota Madinah (dahulu disebut Yastrib) dengan kaum Yahudi.

Secara eksplisit Alquran menegaskan bahwa manusia di dunia ini ditakdirkan memiliki keragaman, tidak dapat ditolak memiliki budaya, bangsa, bahasa, etnis, serta agama yang berbeda. Khususnya lagi bangsa Indonesia yang dikenal sebagai Negara yang memiliki multikultural, oleh karena itu selayaknya bangsa Indonesia memiliki kesadaran dan pemahaman bahwa adanya multikultural tersebut menjadi suatu identitas agar mampu hidup damai berdampingan sehingga tidak terjadi kembali diskriminasi

¹¹ Ibid.,81.

¹² Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 367.

ataupun kekerasan.

Multikultural pada esensinya telah memperlihatkan bahwa kita hidup bukan pada masyarakat yang berbudaya tunggal, beragama tunggal dan beretnis tunggal, sehingga dalam menyatakan dan mewujudkan semua hal yang bernilai baik atau buruk dalam kehidupan perlu disadari adanya keragaman. Memahami multikultural diperlukan landasan pengetahuan yang berupa konsep yang relevan untuk mendukung keberadaan dan fungsi multikultural dalam kehidupan manusia. Berbagai konsep yang relevan dengan multikultural yakni: demokrasi, keadilan, hukum, nilai-nilai budaya, dan kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kebudayaan, keyakinan keagamaan, ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, serta hak budaya komunitas.¹³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai keragaman sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama. Pendidikan multikultural juga dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya komprehensif dalam mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik agama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa dan negara.

1. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural pada dasarnya selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian secara spesifik tujuan pendidikan multikultural dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural, sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam suatu disiplin

¹³ Choirul Mahfud, *Pendidikan ...*, . 98.

ilmu, malainkan sekaligus melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik.

- 2) Peserta didik di samping memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, sekaligus memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis, sehingga out-put pendidikan diharapkan di samping memiliki kompetensi keilmuan, sekaligus memiliki komitmen dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dapat menghargai perbedaan, dan senantiasa berusaha untuk menegakkan demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain.¹⁴

Dalam dunia pendidikan, multikultural merupakan suatu keniscayaan yang harus dipahami oleh setiap individu agar tercipta harmonisasi kehidupan antar sesama seperti saling menghargai, meyakini eksistensi keragaman, dan merealisasikannya sesuai dengan tatanan kehidupan yang berlaku di masyarakat. pendidikan multikultural ini merupakan alternatif yang disajikan atau dijadikan dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan paradigma bersikap toleransi, peduli, menghargai tentang suatu keberagaman mengenai etnis, ras, bahasa, strata sosial, budaya dan agama agar terciptanya suatu perdamaian dan kesatuan tanpa harus mengikuti perbedaan yang ada dalam kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Pengaplikasian pendidikan multikultural inilah diharapkan sebagai titik kesadaran dalam mewujudkan perdamaian dalam kemajemukan atau keragaman yang ada. Memang, dengan adanya keragaman akan memunculkan perbedaan baik itu perbedaan pendapat, budaya, agama, etnis dan lainnya, namun diharapkan dengan pendidikan multikultural ini dapat meminimasisir konflik yang akan ditimbulkan dari keragaman tersebut.

¹⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 15.